BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jembatan emas yang dapat menyeberangkan kehidupan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Dengan pendidikan, seseorang akan dihantarkan untuk memasuki suatu dunia baru yang menuntut segenap kompetensinya, agar dirinya mampu berperaan aktif dalam menyumbangkan kemajuan-kemajuan dinamika kehidupan di masyarakat.[1] Pendidikan berlansung seumur hidup *(life long education).* Dalam hal ini berarti bahwa usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu lahir dari kandungan ibunya sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Bagi manusia, pendidikan itu merupakan suatu keharusan, karena pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Handerson mengemukakan, bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik.[2]

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia.[3] Dalam hal ini akhlak sangat penting bagi manusia untuk menjalin hubungan antar sesama. Akhlak merupakan mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dan akan terperosok ke dalam lembah kehinaan, bahkan lebih hina, lebih jahat, lebih buas dari pada binatang buas.[4]

---

[1] Agus Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 4.

[2] Achmad Munib, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: UPT MKK UNNES, 2005), hlm. 26-27.

[3] Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15.

Islam datang dan disyiarkan pertama kali oleh Rasulullah Saw adalah dengan dasar akhlak. Bahkan Rasulullah saw sendiri memplokamirkan keseluruhannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Para pakar dan ulama Islam juga mendasari seluruh dakwah dan penelitiannya dengan akhlak pula. Al Rafi'i sendiri sebagai salah satu ulama yang lebih mendalami dalam dunia filsafat Islam dalam rangka menunjukkan betapa pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia terutama umat Islam mengatakan; sekiranya aku diminta untuk menyederhanakan seluruh filsafat Islam, maka dua kata cukup untuk mewakilinya, yaitu *tsabat al akhlak* (keteguhan akhlak).

Dalam era moderen sekarang ini, akhlak seolah-olah hanya sebagai slogan dalam menilai karakter seseorang. Terlihat jelas di sekitar kita bagaimana pola pergaulan yang bahkan dilakukan oleh umat Islam sendiri menyimpang dari nilai-nilai akhlak. Meningkatnya nilai kriminalitas, justru banyak dilakukan oleh orang-orang Islam yang selalu mengaku dan mendengungkan akhlak sebagai dasar dakwah dan pergaulan dalam Islam.[5]

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri sesorang. Jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut akhlak yang buruk atau disebut dengan akhlak *madzmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut dengan akhlak *mahmudah*. Oleh karena itu, akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan salam perilaku yang baik. Artinya akumulasi akhlak merupakan pola tingkah laku yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kesehariannya.

Ini artinya akhlak merupakan perilaku yang tampak jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, seperti akhlak *diniyah* yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilku kepada Allah, sesama manusia dan pola perilaku

---

[4] M. Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 209.

[5] Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah Menuju Akhlak Seorang Muslim Sejati*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2007), hlm. v-vi.

kepada alam.[6] Dalam hal ini perilaku kepada alamlah yang kebanyakan orang saat ini kurang menghiraukan.

Pada dasarnya alam raya oleh Allah diperuntukkan bagi umat manusia, langit, bumi, lautan, gunung, angin, cahaya, pepohonan, binatang buas dan lain sebagainya dibuat tunduk kepada manusia. Dengan demikian, manusia dapat memanfaatkan alam raya tersebut untuk keperluannya. Misalnya, manusia dapat memanfaatkan tenaga panas matahari, tenaga panas bumi, memanfaatkan waktu malam dengan cara menciptakan listrik dan memanfaatkan waktu siang untuk melakukan berbagai aktivitas, menundukkan lautan untuk jalur transportasi. Alam bagi manusia adalah karunia dan nikmat Allah yang tiada taranya, karena berbagai kebutuhan hidup manusia, berupa pangan, sandang, papan, berbagai bahan material untuk membangun gedung-gedung pencakar langit, peralatan transportasi, peralatan perang, bahan-bahan tambang, barang-barang berharga, mutiara, emas, perak, dan lainnya semua berasal dari alam jagat raya yang diciptakan Tuhan.[7]

Namun karena buruknya akhlak seseorang, sekarang ini lingkungan kita masuk pada kondisi krisis dan rusak di mana-mana. Tidak hanya krisis lingkungan fisik, seperti krisis air, tanah, udara, dan iklim, tetapi juga krisis lingkungan biologis dan krisis lingkungan sosial. Semua itu, yang menjadi akar persoalannya disebabkan oleh perilaku manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup yang tidak memerhatikan keseimbangan lingkungan. Oleh karena mengikuti nafsu manusia yang tidak pernah puas, akhirnya lingkungan dikorbankan. Beragam bencana alam telah menjadi pemandangan yang memilukan yang sering kita saksikan (bahkan kita rasakan) dengan menyisakan penderitaan-penderitaan dan kerugian yang tidak terhitung nilainya.[8]

---

[6] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), hlm. 103-104.

[7] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarata: Rajawali Pers, 2013), hlm. 108-110.

[8] Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 19.

Menurut data sementara kejadian bencana di Indonesia selama tahun 2014, menunjukkan bahwa bencana masih menjadi ancaman yang nyata. Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, dari 1.525 kejadian bencana, telah menyebabkan 566 orang tewas, 2,66 juta jiwa mengungsi dan menderita, lebih dari 51 ribu rumah rusak, dan ratusan bangunan umum rusak. Kerugian ekonomi mencapai puluhan triliun rupiah, seperti dampak kebakaran hutan dan lahan Rp 20 triliun, banjir Jakarta Rp 5 triliun, banjir di Pantura Jawa Rp 6 triliun, banjir bandang di Sulawesi Utara Rp 1,4 triliun, banjir dan longsor di 16 kab/kota di Jawa Tengah Rp 2,1 triliun, dan sebagainya, kata Sutopo, Rabu (31/12/2014).

Menurutnya, 99 persen bencana adalah bencana hidrometeorologi. Puting beliung adalah jenis bencana yang paling dominan selama 2014 yaitu 496 kejadian, kemudian banjir (458) dan longsor (413). Pada 3 tahun terakhir puting beliung memang jenis bencana yang paling banyak terjadi. Bahkan menyebabkan korban jiwa 57 tewas, 10,707 jiwa mengungsi, dan lebih 23 ribu rumah rusak selama 2014. Ancamannya makin meningkat dan menyerang semua wilayah, baik perdesaan maupun perkotaan, tambahnya.

Sutopo menjelaskan, tanah longsor adalah bencana yang paling mematikan selama 2014. Ada 343 orang meninggal dan hilang akibat longsor, atau 60 persen dari total korban tewas akibat bencana. Longsor di Banjanegara yang menyebabkan 99 jiwa tewas dan 11 jiwa hilang merupakan bencana dengan korban terbanyak, kata Sutopo.

Konsentrasi bencana terbanyak adalah di Provinsi Jabar (290 kejadian), Jateng (272), Jatim (213), Aceh (51), dan Sumsel (480). Dilihat dari sebaran kab/kota, maka paling banyak ada di Bogor (37), Bandung (31), Sukabumi (29), Garut (26), dan Cianjur (23). Pemda Jabar hendaknya memperhatikan hal ini. Sebab bencana selalu berulang pada daerah-daerah ini.

Penduduk yang padat yang tinggal di daerah rawan bencana hendaknya terus ditingkatkan kapasitasnya. Pengurangan risiko bencana harus menjadi pengarusutamaan dalam pembangunan di semua sektor,

katanya.[9] Bencana-bencana lingkungan dan kerugian yang kita derita seperti digambarkan di atas seharusnya menyadarkan untuk selalu mengoreksi pola pikir dan perilaku sosial kita selama ini. Terutama, dalam memperlakukan lingkungan. Tindakan di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang sangat menentukan baik buruknya lingkungan. Menariknya, dalam konteks organisme perilaku, hal ini tidak berjalan individual, tetapi terhubung satu dengan lain, layaknya bekerjanya sistem. Oleh karenanya, bisa dipahami mengapa isu lingkungan sekarang juga sangat ditentukan oleh berjalan atau tidaknya semua sistem dalam masyarakat itu.[10]

Selain masalah yang telah disebutkan, masih ada lagi masalah yang dihadapi umat manusia dewasa ini adalah krisis ekologi dan krisis moral. Krisis ekologi yang dihadapi umat manusia ini berakar dari sikapnya yang kurang memperhatikan norma-norma moral dalam hubungannya dengan lingkungan hidup secara luas. Kondisi tersebut makin diperparah dengan minimnya pengertian dan pemahaman secara ilmiah warga masyrakat terhadap aspek-aspek penting dari lingkungan hidup. Walhasil, minimnya moral dan pengetahuan (ditambah lagi dengan krisis ekonomi) menjadikan lingkungan hidup dan sumber daya alam sebagai korban dari respon manusia menghadapi kondisi yang menerpa dirinya.

Dalam rangka menyikapi kondisi lingkungan hidup yang semakin gawat itulah, sangatlah tepat jika kita memulai secara kritis untuk membangun etika lingkungan. Diperlukan moral bangsa dibidang lingkungan hidup yang dilandasi oleh kesatuan dari pilar utama, yaitu intelektual, spiritual dan emosional.[11]

Pendidikan dianggap sebagai cara paling tepat untuk mengadakan perubahan sosial. Diharapkan tiap peserta didik tidak saja memiliki kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional, dan spiritual. Harus diakui, sistem dan pola pendidikan yang ada belum memberikan kesempatan

---

[9] Badan Nasional Penanggulangan Bencana, http://www.tribunnews.com/ nasional/2014/12/31/bnpb-566-korban-tewas-akibat-bencana-alam-sepanjang-2014. Diakses 11 Juli 2015

[10] Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam*, hlm. 30.

[11] Hadi Alikodra, et al., *Global Warming* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2008), hlm. 46.

bagi pengembangan kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotorik peserta didik. Untuk itu, Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) Auliya menggagas sebuah paradigma pemelajaran baru, yang didasarkan pada tiap potensi unik yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Alam Auliya Jl. Sukarno Hatta No. 196 Kab. Kendal, sebab sekolah tersebut menawarkan konsep pendidikan yang berinteraksi langsung dengan alam. Bagaimanakah implementasi pendidikan akhlak yang diterapkan pada siswanya. Dikemas dalam skripsi yang berjudul: "**Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Alam Auliya Kendal**".

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui dan memahami uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di Sekolah Dasar Alam Auliya Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di Sekolah Dasar Alam Auliya Kendal.

2. Manfaat

   a. Dengan adanya penelitian ini nantinya dapat dijadikan salah satu sarana penulis untuk dapat mengetahui bagaimanakah implementasi pendidikan akhlak dalam mencegah kerusakan lingkungan yang ada dimasyarakat dan lingkungan sekolah, dengan ilmu (teori) yang didapatkan penulis semasa di institusi tempat belajar penulis.

   b. Penelitian diharapkan sebagai motivasi terhadap setiap lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan usaha dan perannya dalam

mengabdi pada masyarakat dengan langkag meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan.

c. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada masa yang akan datang.